MEMBANGUN RETORIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING

Windy Hamidha¹, Gigit Mujiyanto²

^{1, 2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur, Indonesia
windyhamidha6@gmail.com

ABSTRAK: Penggunaan bahasa menjadi penting dalam berkomunikasi. Berbicara mengenai komunikasi maka retorika merupakan media yang sering digunakan oleh pembicara di depan banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ujaran retorika yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas dan penerapan metode problem based learning. Sumber data penelitian berasal dari channel youtube Irma Masruroh berupa video pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di MA KH Syafi'i Pekalongan Jawa Tengah. Hasil retorika yang ditemukan terdiri dari 4 ujaran retorika logos, 2 ujaran retorika pathos, 3 ujaran retorika ethos, 2 ujaran retorika rhyme, 4 ujaran retorika anaphora, dan 3 ujaran retorika parison. Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 5 fase dalam proses pembelajaran yaitu yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk mengeksplorasi masalah, membimbing dan mengarahkan siswa secara individu maupun kelompok dalam penyelesaian masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

KATA KUNCI: *bahasa; metode problem based learning; retorika*

BUILDING TEACHER RHETORIC IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE WITH THE PROBLEM BASED LEARNING METHOD

ABSTRACT: The use of language is important in communication. Speaking of communication, rhetoric is a medium that is often used by speakers in front of many people. This study aims to describe the rhetorical utterances used by teachers in classroom learning and the application of problem-based learning methods. The source of research data comes from Irma Masruroh's youtube channel in the form of videos of Indonesian language learning class XI at MA KH Syafi'i Pekalongan Central Java. The results of the research found the use of rhetoric in teacher utterances during learning, namely 4 logos rhetoric utterances, 4 pathos rhetoric utterances, 4 ethos rhetoric utterances, 2 Rhyme rhetoric utterances, 4 Anaphora rhetoric utterances, and 3 Parison rhetoric utterances. In addition, from the research that has been done, 5 phases were found in the learning process, namely orienting students to the problem, organizing students to explore problems, guiding and directing students individually or in groups in problem solving, developing and presenting work, analyzing and evaluating the problem solving process.

KEYWORDS: *language; problem-based learning method; rhetoric*

Diterima:
2024-12-15

Direvisi:
2025-01-21

Disetujui:
2025-01-21

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka : Hamidha, W., & Mujiyanto, G. (2025). Membangun retorika guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode Problem Based Learning. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 72-86.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari, bahasa merupakan hal yang penting karena menjadi media dalam berkomunikasi, baik komunikasi antar individu dengan individu lain, maupun individu dengan kelompok. Komunikasi berhubungan dengan seni berbicara. Orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, maka akan mudah dalam menyampaikan tujuan dan maksud kepada pendengar dari yang disampaikan (Hidayat, 2021). Bahasa yang digunakan dengan komunikatif, selain bisa menyampaikan informasi, maka juga dapat membentuk hubungan sosial yang baik (Mulyanto & Aina, 2023). Berbicara tentang komunikasi, maka retorika adalah salah satu teknik yang sering digunakan oleh pembicara di depan banyak orang atau publik (Nurusholih, 2019). Retorika merupakan suatu metode keterampilan seni berbicara dalam berkomunikasi dengan baik agar isi yang disampaikan mampu diterima, dimengerti, dan disetujui oleh pendengar. Retorika disebut juga penyampaian gagasan, pesan secara lisan kepada khalayak dengan menggunakan bahasa atau kalimat yang tertata (Ummah, 2016).

Aristoteles (384-322 SM) adalah orang pertama yang mendefinisikan konsep retorika. Setelah itu, retorika menjadi populer dan digunakan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, psikologi, pendidikan, dan lain-lain. Lebih jauh lagi, retorika tidak dipandang sebagai suatu kumpulan pengetahuan, namun lebih sebagai kecakapan dalam berujar dengan menggunakan argumen-argumen atau ulasan-ulasan, serta disisipkan dengan contoh-contoh dan bukti-bukti yang bermanfaat bagi gagasan yang sedang dibicarakan. Dalam retorika, pemilihan kata, ungkapan, istilah, dan kalimat juga penting dilakukan agar dapat menarik perhatian pendengar. Aristoteles

juga mengungkapkan bahwa retorika tidak dapat diterapkan dalam ilmu lain, atau bahkan sebagai bagian dari pengetahuan lain, sebaliknya ilmu lainlah yang memanfaatkan retorika. Pengungkapan yang baik secara retorik harus dilakukan oleh unsur bahasa, etika dan nilai moral, baik nalar, dan pengetahuan yang mendukung. Keempat point tersebut merupakan pendukung dalam retorika (Martha, 2010).

Retorika terdiri dari beberapa jenis yaitu, pertama retorika ethos yang merujuk pada tanggung jawab pembicara untuk membangun kredibilitas dan membangun karakter kepada publik atau pendengar dalam menyampaikan sesuatu. Seorang pembicara saat menyampaikan sesuatu jika berdasarkan fakta saja tidak cukup, tetapi perlu membangun kredibilitas yang tinggi seperti adanya karakter yang baik dan jujur, kepercayaan diri saat mengungkapkan gagasan, maupun penilaian yang positif oleh pembicara kepada audiens, seperti yang diungkapkan oleh Griffin dalam (Saputri & Pamungkas, 2021). Kedua, retorika pathos yang merupakan keinginan bertindak secara fisik dalam memanfaatkan emosi dan perasaan oleh pembicara untuk menarik simpati publik atau pendengar dari perkataan yang digunakan (Fadhillah & Irwansyah, 2021). Ketiga, retorika logos yang merupakan seni penggunaan bahasa secara efektif berdasarkan pada kejelasan dan kebenaran (Sanjaya et al., 2017). Selain tiga jenis umum yang digunakan dalam retorika tersebut, juga terdapat jenis yang lain seperti rhyme, parison, dan anaphora. Penggunaan retorika rhyme merupakan salah satu jenis retorika yang terjadi pengulangan suku kata yang terletak di akhir kata. Retorika lain yaitu anaphora merupakan salah satu jenis retorika yang terjadi pengulangan kata yang terletak di

awal frasa. Terakhir, retorika parison yang merupakan jenis retorika dengan menggunakan satu atau lebih kata yang sama dan diulang kembali, Mcquarrie & Mick dalam (Luh et al., 2022).

Penggunaan bahasa dalam konteks ini masuk ke ranah retorika, baik tertulis maupun lisan. Terlebih manusia sebagai makhluk sosial, lebih banyak menggunakan bahasa lisan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan bahwa komunikasi juga terjadi saat pembelajaran di dalam kelas. Interaksi antara guru dan siswa akan terjadi selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu pendekatan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Komunikasi adalah salah satu aspek terpenting dalam pengajaran karena membantu proses penyampaian informasi kepada siswa (Syahputra et al., 2022). Pemilihan diksi yang sesuai juga menjadi pertimbangan agar kesalah pahaman tidak terjadi antara siswa dan guru.

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, guru akan terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa secara langsung. Proses komunikasi tersebut tidak mungkin jauh dari penggunaan retorika, karena dengan retorika bahasa akan lebih indah dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan retorika khususnya dalam komunikasi lisan, dapat dikatakan sebagai seni penggunaan bahasa berdasarkan pengetahuan yang tersusun baik. Guru merupakan pelaksana kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah. Kegiatan guru terdiri dari dua hal pokok yaitu mengajar dan mengelola kelas. Mengajar merupakan kegiatan memberikan materi pelajaran agar tercapai tujuan-tujuan pendidikan, sedangkan mengelola kelas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membangun suasana

kelas yang kondusif dan nyaman bagi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung (Abdullah Ali, 2022). Pembelajaran akan terasa menyenangkan ketika guru dan siswa terjalin hubungan yang akrab. Maka hal itu dapat membantu guru dengan mudah untuk mendorong dan memotivasi siswa dalam belajar.

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu bentuk kesadaran yang disiapkan untuk mengembangkan kemampuan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan bermanfaat bagi lingkungan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, masyarakat akan dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya belum mereka ketahui (Murniati, 2021). Pendidikan dapat dimengerti sebagai upaya mendidik dan membimbing tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik (Riyansyah et al., 2020). Keberhasilan guru dalam mengajar akan menentukan keberhasilan pendidikan (Buchari, 2018). Oleh karena itu, seorang guru sebagai salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar, dituntut memiliki berbagai kemampuan agar dapat memajukan mutu pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara retorika dengan ujaran guru, karena retorika merupakan suatu teknik penyampaian bahasa dengan baik berdasarkan pengetahuan. Maka selayaknya guru bisa menyampaikan informasi berdasarkan materi dengan baik agar bisa diterima dan dipahami oleh siswa (Aini et al., 2021). Selain itu, kelancaran dalam proses pembelajaran tidak bertumpu pada guru saja, namun juga pada metode pembelajaran yang digunakan. Metode merupakan langkah kerja yang terstruktur sebagai panduan

pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Hotimah, 2020). Sehingga, metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alternatif pemecahan masalah ini adalah dengan mengimplementasikan metode *problem based learning (PBL)* dalam pembelajaran (Gudu, 2020). *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada masalah yang perlu diselesaikan secara konseptual. Metode ini akan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu bekerja sama dengan kelompok dan berdiskusi untuk memperoleh solusi (Hotimah, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Fadhillah & Irwansyah (2021) dengan judul "*Analisis Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi Bersatu Menghadapi Corona Sebagai Himbauan Melalui Media Youtube*". Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan bahwa presiden Jokowi sebagai komunikator berusaha mempengaruhi masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan agar terhindar dari Covid-19. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Nadhmy Dhia et al., (2021) yang berjudul "*Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik*". Di dalamnya, ditemukan bahwa dari kelima vidio oleh YouTuber (Atta Halilintar, Arif Muhammad, Raditya Dika, Dylan Pros, dan Deddy Corbuzier) terdapat penerapan ujaran retorika sehingga hal yang disampaikan berusaha mempengaruhi dan mempersuasi penonton atau pendengar agar menjaga jarak dan membatasi kegiatan di luar rumah saat terjadinya pandemi Covid 19.

Penelitian lain mengenai penggunaan retorika juga diungkapkan oleh Adam Isa (2024) yang berjudul "*Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024*". Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa retorika mampu membangun gagasan secara efektif untuk menarik dan mempengaruhi preferensi pemilih dalam pemilihan kandidat politik 2024. Penggunaan retorika yang digunakan oleh Prabowo Subianto seperti logos, yang mampu menyampaikan argumennya secara logis, pathos yang dapat membangkitkan emosi audiens, dan ethos yang berhasil membangun kredibilitas di masyarakat.

Terakhir, penelitian mengenai pengajaran retorika dikemukakan oleh Hendrik et al., (2024) dengan judul "*Strategi Pembelajaran Podcast Untuk Meningkatkan Kemampuan Retorika Mahasiswa*". Dari penelitian tersebut, strategi pengajaran retorika yang digunakan melalui media *podcast*, karena dengan *podcast* mahasiswa dituntut untuk mengemas sebuah informasi dengan bahasa yang sederhana namun menarik dan mendalam. Sehingga, secara tidak langsung media *podcast* yang digunakan dalam pengajaran ini dapat membangun kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan oleh mahasiswa dalam berretorika.

Retorika dipandang sebagai penggunaan bahasa yang digunakan pengarang dengan cara menggunakan bahasa untuk menciptakan keindahan dan menarik perhatian, yang dilakukan melalui kreativitas dalam menyampaikan ide atau gagasan dengan jelas, unik, dan berkesan. Mulai dari persiapan, penyusunan, dan penyajian (Resticka et al., 2024) (Royani et al., 2024). Berkaitan dengan seni berbicara, retorika tidak hanya fokus pada pemilihan strategi

tertentu yang digunakan pembicara untuk mempersuasi pendengar, tetapi juga bagaimana menciptakan pemahaman bersama dari keahlian berbicara yang khas sehingga pesan bisa diterima dengan baik oleh pendengar (Fatimah et al., 2023). Dalam penggunaannya, retorika memiliki elemen yang cukup mempengaruhi keberhasilan pembicara dalam menyampaikan pesan (Amrihani, 2021). Oleh karena itu, pada tataran praktisnya, penentuan strategi dalam penyampaian materi pembelajaran penting dilakukan bagi guru agar gagasan yang disampaikan tidak hanya enak di dengar, melainkan juga memiliki dampak yang berkesan dalam hati dan pikiran siswa (Fikry, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama membahas mengenai retorika. Akan tetapi ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, empat penelitian yang sudah diuraikan menggunakan objek video tentang *covid 19*, video debat dalam pemilihan kandidat presiden 2024, dan media podcast sebagai latihan kemampuan berretorika, sedangkan objek penelitian sekarang menggunakan video pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di MA KH KH Syafi'i Pekalongan Jawa Tengah. Kedua, penelitian yang sudah diuraikan di atas hanya menemukan jenis retorika berupa *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sedangkan pada penelitian ini, selain menguraikan tiga bentuk retorika seperti pada penelitian sebelumnya, juga akan menguraikan tiga jenis retorika lainnya yaitu *rhyme*, *parison*, dan *anaphora*. Ketiga, hasil penelitian akan memperoleh suatu pengetahuan baru seperti 6 jenis retorika yang disampaikan guru kepada siswa dengan penerapan metode *problem based learning*. Sehingga

dapat memberikan informasi dan rujukan bahan referensi penelitian selanjutnya.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi mengenai ujaran retorika yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *problem based learning*. Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, belum pernah ada penelitian yang mengungkapkan jenis retorika yang dilakukan oleh guru saat proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menggali, memahami, dan menggambarkan suatu objek penelitian dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan retorika ujaran guru dan penerapan metode *problem based learning* dalam pembelajaran dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis (Maulani et al., 2022). Sumber data penelitian berasal dari channel youtube Irma Masruroh berupa video pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di MA KH KH Syafi'i Pekalongan Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan simak catat. Studi pustaka dilakukan dengan memahami teori-teori dari berbagai literatur relevan yang berhubungan dengan penelitian. Bahan pustaka yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga dapat mendukung proposisi dan gagasan mengenai

penelitian yang dilakukan (Adlini et al., 2022). Teknik simak catat adalah dengan menyimak tayangan video pembelajaran dan menganalisis kemudian menghimpun data- data yang diperoleh. Pencatatan dilakukan untuk mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian. Pada penelitian ini analisis dilakukan dengan menentukan data, mengelompokkan data, menguraikan data, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang telah dianalisis, maka penelitian ini memiliki pembaruan dari penelitian terdahulu yang hanya menemukan jenis retorika umum seperti ethos, pathos, dan logos pada kegiatan publik seperti acara sosial, kampanye, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pada penelitian sekarang ditemukan jenis retorika berupa ethos, pathos, logos dan tiga retorika lainnya seperti rhyme, parison, dan anaphora pada penerapan metode problem based learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Jenis-jenis Retorika Guru dalam Pembelajaran

Dilihat dari hasil analisis data yang sudah dilakukan mengenai penggunaan ujaran retorika guru di MA KH Imam Syafi'i Pekalongan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerpen, ditemukan beberapa jenis retorika. Dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan retorika berupa logos, ethos, pathos, rhyme, parison, dan anaphora. Berikut penjelasannya:

1. Logos

Penggunaan logos merupakan salah satu ciri dari nilai dasar retorika ini, kalimat yang dituturkan harus benar-benar

berdasarkan pada kenyataan atau fakta yang ada. Pada video pembelajaran terdapat penggunaan logos oleh Guru dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

(1) Guru: “Peta konsepnya adalah tata cara mengevaluasi yang pertama harus analisis unsurnya ya! Di situ sudah ada unsur intrinsik dan juga ada analisis struktur. Kemudian pahami isi cerpenya dengan cara tadi mengapresiasi ya okei. Dimaknai di apresiasi. Setelah itu apa? Cari keunggulan, setelah itu juga cari kelemahannya.”

Pada data (1) tersebut menunjukkan penggunaan logos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “Di situ sudah ada unsur intrinsik dan juga ada analisis struktur” yang menunjukkan bahwa di dalam peta konsep terdapat unsur intrinsik dan analisis struktur yang telah disiapkan oleh guru. Maka, dari pengungkapan adanya unsur intrinsik dan analisis struktur yang dikemukakan guru kepada siswa saat pembelajaran tersebut, sudah termasuk fakta atau kejadian yang nyata. Guru berusaha mengajak siswa untuk mengerjakan dan mencari tahu keunggulan dan kelemahan dari cerpen yang telah dibaca sebelumnya di LJK yang sudah disiapkan oleh guru. Penggunaan retorika logos juga ditemukan saat guru berbicara fakta mengenai diskusi kelompok. Berikut kutipannya,

(2) Guru: “Berikutnya adalah kalian kerjakan link secara individu. Tadi kan sudah di diskusikan. Kalian sudah dapat jawabanya, kalian sudah mendapatkan jawaban dari sebuah permasalahan yang kalian hadapi. Sekarang kalian mulai kerjakan light work sit nya.”

Pada data (2) tersebut menunjukkan penggunaan logos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “Tadi kan sudah di diskusikan. Kalian sudah dapat jawabanya” yang menunjukkan bahwa siswa sudah mendiskusikan mengenai masalah (soal) yang diberikan guru dan sudah mendapatkan jawaban. Dari pernyataan tersebut, guru berusaha mengajak siswa untuk mengerjakan tugas berdasarkan fakta yang telah ada sebelumnya. Fakta yang dimaksud adalah saat siswa telah berdiskusi mengenai materi yang berisi pertanyaan-pertanyaan, dan setelah itu guru berusaha mengajak agar siswa mengerjakan di media yang sudah disediakan yaitu berupa link. Dengan berdiskusi secara kelompok, dan mendapatkan jawaban, siswa diminta agar menulis jawabanya tersebut secara individu di link yang sudah disediakan oleh guru. Retorika logos juga ditemukan dalam pernyataan lain ketika guru menggiring siswa untuk presentasi, berikut kutipanya.

(3) Guru: “Hari ini kita akan presentasi hasil evaluasi cerpen yang sudah kalian kerjakan secara berkelompok kemarin, gitu ya okei? Kita mulai saja yang pertama silahkan dari kelompok cerpen aku dan mimpiku!”

Pada data (3) tersebut menunjukkan penggunaan logos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “Hari ini kita akan presentasi hasil evaluasi cerpen yang sudah kalian kerjakan secara berkelompok kemarin” yang menunjukkan bahwa kemarin siswa telah mengerjakan tugas secara kelompok dan sekarang guru mendorong siswa untuk mempresentasikan hasilnya. Fakta yang ada adalah siswa sudah mengerjakan tugas

bersama secara kelompok, kemudian guru mengajak siswa untuk untuk mempresentasikanya langsung di depan kelas.

(4) Guru: “Berikutnya untuk menutup pembelajaran kali ini masih ada tugas satu lagi kalian harus mengerjakan tes formatif. Link tugas sudah saya bagikan di grub, silahkan dibuka. Di situ sudah ada sepuluh soal berbentuk pilihan ganda. Okei, silahkan dikerjakan dari sekarang!”

Pada data (4) tersebut menunjukkan penggunaan logos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “Link tugas sudah saya bagikan di grub, silahkan dibuka. Di situ sudah ada sepuluh soal berbentuk pilihan ganda.” yang menunjukkan bahwa guru sudah menyediakan tugas bagi siswa. Siswa akan melaksanakan perintah dari guru dengan melakukan tes berupa soal yang telah diunggah guru di link grub kelas. Hal ini merupakan salah satu manfaat teknik retorika logos yang berusaha mempengaruhi audiens (siswa) untuk melakukan perbuatan berdasarkan fakta (tugas) yang ada.

2. Ethos

Penggunaan ethos merupakan salah satu ciri dari nilai dasar retorika ini, yaitu pesan yang disampaikan pembicara untuk membangun karakter yang baik kepada pendengar atau audiens. Pada video pembelajaran terdapat penggunaan ethos oleh Guru dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

(1) Guru: “Untuk menguji pemahaman kalian tentang konsep struktur dan unsur cerpen di sini sudah Ibu sediakan sebuah permainan. Permainan ini

namanya pack man. Jalankan ikon robot sesuai dengan jawabanya, itu ya. Sudah faham semuanya?”

Pada data (1) tersebut menunjukkan penggunaan ethos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “untuk menguji pemahaman kalian tentang konsep struktur dan unsur cerpen di sini sudah Ibu sediakan sebuah permainan” yang menunjukkan bahwa guru selain memberikan materi tapi juga memberikan permainan, hal yang demikian tentu akan menjadi hal menarik dan siswa tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Dengan pembelajaran berbasis permainan, siswa akan terlibat aktif yang memungkinkan membangun pengalaman dan pemahaman belajar secara langsung. Sehingga, dengan penyampaian materi oleh guru dengan diiringi permainan sebagai mediana, maka akan saling menguntungkan bagi siswa maupun bagi guru. Siswa akan mudah beradaptasi dengan siswa yang lainnya, dan guru akan lebih mudah dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif.

(2) Guru: “Untuk presentasi kita akan lanjutkan pada pertemuan berikutnya. Eeee terima kasih di sini sudah terlihat kalian sudah mengerjakan dengan baik ya. Di tempat saya sudah ada laporanya.”

Pada data (2) tersebut menunjukkan penggunaan ethos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “terima kasih di sini sudah terlihat kalian sudah mengerjakan dengan baik ya” yang menunjukkan bahwa guru memberikan sikap responsif yang baik dan mengapresiasi siswa. Saat guru memberikan kesan yang baik terhadap siswa dengan mengapresiasinya, maka hal

tersebut dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru itu sendiri. Guru akan lebih mudah melihat kemajuan siswa, dan memotivasi mereka untuk berkinerja lebih baik.

(3) Guru: “Okei sebelum pembelajaran di mulai sebelum kalian presentasi, biar fresh kita nyanyi bersama dulu.”

Pada data (3) tersebut menunjukkan penggunaan ethos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “sebelum kalian presentasi, biar fresh kita nyanyi bersama dulu” yang menunjukkan bahwa guru saat pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Ethos merujuk pada tanggung jawab pembicara untuk membangun kredibilitas dan membangun karakter kepada publik atau pendengar dalam menyampaikan sesuatu. Maka, dengan guru mengajak siswa bernyanyi bersama sebelum pembelajaran dimulai, akan menciptakan suasana kelas yang positif dan membantu guru membangun hubungan baik dengan siswa.

3. Pathos

Penggunaan pathos merupakan salah satu ciri dari nilai dasar retorika ini, yaitu pesan yang disampaikan pembicara dengan memanfaatkan emosi atau perasaan kepada pendengar. Selain itu, pathos adalah alat yang digunakan pembicara dalam mengendalikan emosi kepada pendengar atau penerima pesan. Pada video pembelajaran terdapat penggunaan pathos oleh Guru dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

(1) Guru: “Pertanyaan berikutnya kesan apa yang kalian dapatkan setelah menyimak cerpen, ayo siapa yang jawab.”

Pada data (1) tersebut menunjukkan penggunaan pathos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “kesan apa yang kalian dapatkan setelah menyimak cerpen” yang menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya setelah membaca cerpen. Dengan memberikan ruang diskusi dari pembelajaran yang telah dilakukan, maka akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi secara aktif.

- (2) Guru: “Okei semoga dengan bacaan doa tadi kegiatan kita pagi ini akan berjalan dengan lancar. Okei sebelum materi Ibu sampaikan, kemarin kalian sudah mengevaluasi ya melalui LKPD yang sudah kalian kerjakan.”

Pada data (2) tersebut menunjukkan penggunaan pathos yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dibuktikan dengan ujaran “semoga dengan bacaan doa tadi kegiatan kita pagi ini akan berjalan dengan lancar.” yang menunjukkan bahwa guru ingin menumbuhkan kesadaran sosial kepada siswa bahwa dengan kebiasaan berdoa dapat mendatangkan hal yang baik karena doa merupakan cara efektif untuk memperkuat kepercayaan manusia kepada Sang Pencipta.

4. Rhyme

Penggunaan Rhyme merupakan salah satu jenis retorika ini, yaitu pengulangan suku kata yang terletak di akhir kata. Pada video pembelajaran terdapat penggunaan Rhyme oleh Guru dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

- (1) Guru: “Ini untuk kelompok ini okei, ini untuk kelompok sini.”

- (2) Guru: “Diskusikan LKPD tadi yang sudah saya bagikan.”

Jenis retorika rhyme ditemukan dua data dalam video pembelajaran 1, yang menunjukkan pengulangan bunyi dan suku kata di bagian akhir yang serupa yang dapat dilihat pada akhir kata ‘ini’ pada kalimat ini untuk kelompok ini okei, ini untuk kelompok sini, dan pengulangan bunyi dapat dilihat pada kata diskusikan dan bagikan yang sama-sama memiliki sufiks yang serupa yaitu ‘-kan’ di akhir kata pada kalimat “Diskusikan LKPD tadi yang sudah saya bagikan.”

5. Anaphora

Penggunaan Anaphora merupakan salah satu jenis retorika ini, yaitu pengulangan kata yang berada di awal frasa. Pada video pembelajaran terdapat penggunaan anaphora oleh Guru dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

- (1) Guru: “Nah yang ini kelompok Keida. Nah perhatikan ya, di LKPD itu ada dua yang berbeda ya.”

- (2) Guru: “Simak cerpenya terlebih dahulu, ya! Simak cerpen terlebih dahulu.”

- (3) Guru: “Nama kelompoknya ditulis. Nama lengkap ya sesuai nama lengkap yang tertuai di absen.”

- (4) Guru: “Kelompok satu jadi narasumber. Kelompok dua jadi moderator misalnya gitu ya.”

Jenis retorika Anaphora ditemukan empat data dalam video pembelajaran, tiga data dari video pembelajaran 1 dan 1 data dari video pembelajaran 2 yang menunjukkan pengulangan kata serupa yang berada di awal frasa, yang dapat dilihat pada kalimat “Nah yang ini

kelompok Keida. Nah perhatikan ya, di LKPD itu ada dua yang berbeda ya” merupakan pengulangan kata di awal frasa yaitu “nah”. Selanjutnya pengulangan kata pada kalimat “Simak cerpenya terlebih dahulu,ya! Simak cerpen terlebih dahulu” merupakan pengulangan kata di awal frasa yaitu “simak”. Kemudian pada kalimat “Nama kelompoknya ditulis. Nama lengkap ya sesuai nama lengkap yang tertuai di absen” merupakan pengulangan kata di awal frasa yaitu “nama”. Terakhir pada kalimat “Kelompok satu jadi narasumber. Kelompok dua jadi moderator misalnya gitu ya.” Merupakan pengulangan kata di awal frasa yaitu “kelompok”.

6. Parison

Penggunaan Parison merupakan salah satu jenis retorika ini, yaitu penggunaan satu atau lebih kata yang sama dan diulang kembali. Pada video pembelajaran terdapat penggunaan Parison oleh Guru dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

(1) Guru: “Link LKPD juga sudah saya kirim di grub WA nanti kalian tinggal klik link nya kerjakan LKPD nya, sebelum mengerjakan LKPD secara individu kalian berdiskusi dulu tentang LKPD yang ada di link tersebut.”

(2) Guru: “Kalian hari ini tidak mengevaluasi secara menyeluruh, karena kalau mengevaluasi menyeluruh itu nanti bentuknya esai.”

(3) Guru: “Okei, kalau bahagia saya tentunya lebih bahagia, karena bisa kebersamai kalaian.”

Jenis retorika Parison ditemukan tiga data dalam video pembelajaran 1, yang menunjukkan pengulangan kata lebih dari satu dan diulang kembali, yang dapat dilihat pada kalimat “Link LKPD

juga sudah saya kirim di grub WA nanti kalian tinggal klik link nya kerjakan LKPD nya, sebelum mengerjakan LKPD secara individu kalian berdiskusi dulu tentang LKPD yang ada di link tersebut” terdapat empat kali pengulangan kata yaitu pada kata “LKPD”. Pada data kedua terjadi pengulangan kata dari kalimat “Kalian hari ini tidak mengevaluasi secara menyeluruh, karena kalau mengevaluasi menyeluruh itu nanti bentuknya esai” terdapat dua kali pengulangan kata yaitu “mengevaluasi”. Data ketiga juga menunjukkan pengulangan kata pada kalimat “Okei, kalau bahagia saya tentunya lebih bahagia, karena bisa kebersamai kalaian” terdapat pengulangan dua kali dari kata “bahagia”.

Penerapan Retorika Guru dalam Metode Problem Based Learning

Retorika guru memainkan peran penting dalam keberhasilan metode *problem-based learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan teknik retorika, kemampuan persuasif guru dalam menggunakan bahasa akan lebih mudah, jelas, dan efektif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan keterlibatan secara aktif terkait materi yang diajarkan. *Problem-based learning* (PBL) dalam konteksnya, merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan peserta didik pada penyelesaian suatu masalah sebagai sarana untuk mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, retorika guru menjadi pijakan untuk menumbuhkan motivasi dan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran, serta membimbing dalam proses pemecahan masalah dengan cara yang menarik dan lebih bermakna. Dengan memilah kata-kata yang tepat, memberikan umpan balik yang responsif, guru akan lebih mudah

dalam menggiring refleksi dan diskusi siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, serta membantu siswa untuk menumbuhkan keterampilan kreatif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah terkait materi Bahasa Indonesia.

Langkah-langkah dalam melaksanakan metode *Problem-based learning* (PBL) ada lima fase yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk mengeksplorasi masalah, membimbing dan mengarahkan siswa secara individu maupun kelompok dalam penyelesaian masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Rusma dalam (Elita et al., 2019). Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian ini terdapat penerapan metode problem based learning dalam video pembelajaran sebagai berikut:

(1) Langkah pertama dengan cara guru mengorientasikan siswa pada masalah

Guru: “Peta konsepnya adalah tata cara mengevaluasi yang pertama harus analisis unsurnya ya! Di situ sudah ada unsur intrinsik dan juga ada analisis struktur. Kemudian pahami isi cerpenya dengan cara tadi mengapresiasi ya okei. Dimaknai di apresiasi. Setelah itu apa? Cari keunggulan, setelah itu juga cari kelemahannya, yang namanya sebuah karya mau itu cerpen atau yang lainnya pasti ada kelebihan dan kekurangannya.

Pada data (1) tersebut merupakan langkah pertama dalam metode problem based learning ketika Guru menyampaikan fenomena (masalah) kepada siswa, yang dapat dilihat pada kalimat “Di situ sudah ada unsur intrinsik dan juga ada analisis

struktur. Kemudian pahami isi cerpenya dengan cara tadi mengapresiasi ya okei. Dimaknai di apresiasi. Setelah itu apa? Cari keunggulan, setelah itu juga cari kelemahannya”. Pada data tersebut terdapat materi yang disampaikan oleh Guru yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar tercipta pembelajaran yang mandiri dan fokus pada pemecahan masalah.

(2) Langkah kedua dengan cara guru mengorganisasi siswa untuk mengeksplorasi masalah

Guru: “Nah sekarang kalian membentuk kelompok. Eeeee anggota kelompok sudah saya bagikan di grub. Ini tempat duduknya sudah sesuai ya. Silahkan eee putar kursinya kalian berkelompok untuk berdiskusi. Silahkan LKPD nya dibuka, sudah? Simak eeeee cerpenya terlebih dahulu.”

Pada data (2) tersebut merupakan langkah kedua dalam metode problem based learning ketika Guru mengorganisasi siswa untuk mengeksplorasi masalah, yang dapat dilihat pada kalimat “Silahkan eee putar kursinya kalian berkelompok untuk berdiskusi. Silahkan LKPD nya dibuka, sudah? Simak eeeee cerpenya terlebih dahulu” pada data tersebut menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok.

(3) Langkah ketiga dengan cara guru membimbing dan mengarahkan siswa secara individu maupun kelompok dalam penyelesaian masalah

Guru: “Berikutnya adalah kalian kerjakan link secara individu. Tadi kan sudah di diskusikan. Kalian sudah dapat jawabanya, kalian sudah mendapatkan

jawaban dari sebuah permasalahan yang kalian hadapi. Sekarang kalian mulai kerjakan light work sit nya, okei. Udah? Silahkan light work sit nya dibuka dikerjakan soal nya!”

Pada data (3) tersebut merupakan langkah ketiga dalam metode problem based learning ketika Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam penyelesaian masalah, yang dapat dilihat pada kalimat “Tadi kan sudah di diskusikan. Kalian sudah dapat jawabanya, kalian sudah mendapatkan jawaban dari sebuah permasalahan yang kalian hadapi. Sekarang kalian mulai kerjakan light work sit nya,”. Pada data tersebut menunjukkan arahan yang diberikan guru kepada siswa untuk melanjutkan tugas.

(4) Langkah keempat dengan cara mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru: “Okei sebelum materi Ibu sampaikan, kemarin kalian sudah mengevaluasi ya melalui LKPD yang sudah kalian kerjakan. Nah, hasil LKPD yang sudah kalian kerjakan tadi, hari ini akan di presentasikan. Untuk kelompok cerpen Aku dan Mimpiku, kelompok satu jadi narasumber kelompok dua jadi moderator misalnya gitu ya. Demikian pula dengan yang kelompok cerpen ee Mata Cinta Kopi Asin, satu kelompok jadi moderator satu kelompok jadi narasumber, perwakilanya saja. Paham?”

Pada data (4) tersebut merupakan langkah keempat dalam metode problem based learning ketika siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang diarahkan guru, yang dilihat pada kalimat “hasil LKPD yang sudah kalian kerjakan tadi, hari ini akan di presentasikan.” Pada data tersebut menunjukkan bahwa guru

ingin mengetahui hasil karya yang sudah dikerjakan siswa.

(5) Langkah kelima dengan cara guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru: “Berikutnya untuk menutup pembelajaran kali ini masih ada tugas satu lagi kalian harus mengerjakan tes formatif. Link tugas sudah saya bagikan di grub, silahkan dibuka. Di situ sudah ada sepuluh soal berbentuk pilihan ganda. Okei, silahkan dikerjakan dari sekarang! Hari ini kita sudah belajar tentang evaluasi. Evaluasi itu penilaian. Kenapa butuh dinilai? Karena kita manusia. Manusia itu pasti ada salah dan alpa. Al insan mahallul horto wannisyan, Manusia itu tempatnya salah dan lupa. Jadi butuh penilaian. Itu saja mungkin gambaran pembelajaran kali ini, saya cukupkan sampai disini,”

Pada data (5) tersebut merupakan langkah kelima dalam metode problem based learning, ketika guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yang dapat dilihat pada kalimat “Berikutnya untuk menutup pembelajaran kali ini masih ada tugas satu lagi kalian harus mengerjakan tes formatif. Link tugas sudah saya bagikan di grub, silahkan dibuka. Di situ sudah ada sepuluh soal berbentuk pilihan ganda. Okei, silahkan dikerjakan dari sekarang!” pada data tersebut menunjukkan bahwa guru ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa merupakan media dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Berbicara mengenai komunikasi maka berhubungan dengan seni berbicara (retorika). Orang yang

mampu dalam berkomunikasi dengan baik, maka akan mudah dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada pendengar. Sebagai seorang pendidik, guru akan terlibat langsung dalam kegiatan interaksi dan komunikasi dengan siswa dengan memanfaatkan retorika. Berdasarkan dari penelitian terhadap guru bahasa Indonesia kelas XI di MA KH Imam Syafi'i Pekalongan Jawa Tengah ditemukan 18 retorika ujaran guru dalam pembelajaran. Masing-masing ujaran terdiri dari 4 ujaran retorika logos, 2 ujaran retorika pathos, 3 ujaran retorika ethos, 2 ujaran retorika rhyme, 4 ujaran retorika anaphora, dan 3 ujaran retorika parison. Selain itu, kelancaran dalam proses pembelajaran tidak bertumpu pada guru saja, namun juga pada metode pembelajaran yang digunakan. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 5 fase dalam proses pembelajaran. Tahap pertama meninjau masalah. Tahap kedua yakni proses menganalisis masalah. Tahap ketiga yakni penyelesaian masalah dengan saling berdiskusi antar siswa dengan anggota kelompoknya. Tahap keempat yakni pengarahan terhadap penyajian hasil diskusi yang telah dilakukan oleh siswa, dan tahap kelima yakni penutup berupa kesimpulan dan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali. (2022). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *JURNAL EKSPERIMENTAL: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 20–27. <https://doi.org/10.58645/eksperimen.tal.v10i2.219>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI*

PUSTAKA. 6(1), 974–980.

- Aini, S. N., Auliya, B., Qurrota, A., Pradipta, E. D., & Akalili, A. (2021). *Analisis Retorika Visual pada Konten Youtube Kanal skinnyindonesian24 dengan Judul " YouTube lebih dari tv " Visual Rhetoric Analysis on Youtube Channel skinnyindonesian24 Content with The Title " YouTube lebih dari tv " . 18(1).*
- Amrihani, H. A. (2021). Retorika Deliberative: Komunikasi Marah Marah Pejabat di Ruang Publik. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 3(2), 124–131.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 447–458. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.517>
- Fadhillah, F. F. H., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi "Bersatu Menghadapi Corona" Sebagai Hibauan Melalui Media Youtube. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 49–60. <https://doi.org/10.51544/jlmlk.v5i2.1672>
- Fatimah, K., Febriyatko, A., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube :

- Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1068–1089.
- Fikry, A. (2020). Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 137–145. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.373>
- Gudu, S. (2020). Efektivitas Implementasi Metode Problem Based Learning Pada Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Bagi Siswa Kelas X Smk Negeri 2 Maumere. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 101–117. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.991>
- Hendrik Pandu Paksi, Farida Istianah, Ika Rahmawati, R. S. (2024). Strategi Pembelajaran Podcast Untuk Meningkatkan Kemampuan Retorika Mahasiswa, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. *Riview Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 107–111.
- Hidayat, S. (2021). Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwalkot Solo 2020. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 61. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.31864>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Isa, A. (2024). *Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024*. 16(2), 143–168.
- Luh, N., Candra, E., Budiarta, I. W., Ayu, I. G., & Dian, A. (2022). (*Analysis of meaning , message , and rhetoric in Kitabisa . com advertisements) pada sistem tanda (Ambarini & Umayu , 2010)* . *Tanda memiliki sesuatu yang tersembunyi dan*. 8(2), 472–491.
- Martha, I. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Prasi*, 6(12), 61.
- Maulani, S., Nuraisyah, N., Zarina, D., Velinda, I., & Aeni, A. N. (2022). Analisis Penggunaan Video sebagai Media Pembelajaran Terpadu terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 539–546. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.134>
- Mulyanto, A., & Aina, I. I. N. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Pada Judul-Judul Podcast Youtube Deddy Corbuzier. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 319. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18530>
- Murniati, E. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, 3(1), 1–18.
- Nadhmy Dhia, R., Alya Pramesthi, J., & Irwansyah. (2021). Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik. *Januari*, 4(1), 2021.
- Nurusholih, S. (2019). Analisis Retorika Visual Konten Iklan Produk Pada Account Instagram Bank BNI. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 4(2), 199.

- <https://doi.org/10.25124/demandia.v4i2.1935>
- Resticka, G. A., Nurdiyanto, E., Suhardi, I., Marahayu, N. M., & Putri, O. (2024). Peningkatan Keterampilan Retorika untuk Kepemimpinan Remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(6), 867–874.
- Riyansyah, M., Suparman, F., & Agustiani, T. (2020). Analisis Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 03 Simpenan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33–38. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2999>
- Royani, M. I., Rizal, M. A. S., & Kholik. (2024). Strategi Retorika Dakwah Gus Iqdam Untuk Menarik Minat Generasi Z. *Al- Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 211–225.
- Sanjaya, A., Biyoga, S., & Alunaza, H. (2017). *Pemimpin Minoritas dan Strategi Retorika Pathos dalam Kampanye : Analisis Isi Deskriptif Pesan Strategi Retorika dalam Facebook Kampanye Pemilihan Gubernur. VI*, 149–156.
- Saputri, M. A. G., & Pamungkas, I. N. A. (2021). Komunikasi Retorika Oleh Brand Ambassador Dalam Kampanye Kosmetik Cruelty-Free. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 14. <https://doi.org/10.30659/jikm.v9i1.1257>
- Syahputra, A. A., Studi, P., Agama, P., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Fansuri, H., & Correspondence, A. (2022). *ANALISIS FILSAFAT : RETORIKA ARISTOTELES DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DAN RELEVANSINYA PEMBELAJARAN*. 7(1).
- Ummah, K. R. (2016). *Analisis Retorika dalam Ujaran Kebencian Ahmad Dhani*. 1–13.